“Terlepas dari berbagai kekurangan yang ada pada sebuah penerbitan buku, terbitnya sebuah buku memperbanyak pintu pengetahuan”, demikian ungkap Iwan Awaluddin Yusif, S.IP., M.Si (dosen Prodi Ilmu Komunikasi FPSB UII) dalam bedah buku “Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita” karya Sedia Willing Baru di Auditorium FPSB UII, Kamis, 27 Oktober 2011. Bambang Murjianto BKA, S.IP (wartawan AJI Yogyakarta) turut hadir untuk mengkritisi buku yang didominasi warna ungu terbitan Erlangga tersebut.

Sebagai “pembedah” pertama, Bambang Murjianto BKA mengkritisi tentang kode etik yang cenderung “PWI centris”. Menurutnya, kode etik dari organisasi kewartawanan lainnya (seperti AJI) perlu ditambahkan untuk memperkaya kode etik para awak media. Bambang mengemukakan bahwa saat ini banyak pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh awak/rekan-rekan media, seperti copy paste tulisan yang masing sangat sering terjadi. “Ini menandakan bahwa jurnalistik di Indonesi belum maju, dan kita sedang mengalami erosi kredibilitas yang luar biasa!”, tegasnya. Namun demikian, Mas Bambang juga menggaris bawahi bahwa kode etik sangat sulit dilaksanakan meskipun mudah untuk dipelajari.

Sedang sebagai pembedah kedua, pak Iwan (panggilan akrab Iwan Awaluddin Yusuf) memberikan penilaian bahwa meskipun cukup banyak catatan, secara keseluruhan buku “Jurnalistik” terasebut sudah cukup baik untuk dijadikan referensi mahasiswa ataupun masyarakat uumum yang ingin serius belajar jurnalistik karena dinilai sudah bisa memenuhi kebutuhan pembacanya. Senada tentang kode etik, Pak Iwan tidak menampik kenyataan bahwa bahwa saat ini media mengalami perkembangan yang begitu cepat dan terkadang tidak memperhatikan kode etik yang berlaku. Contohnya saat ini banyak media (khususnya media online) yang memuat berita-berita pendek yang kemudian dikomentari oleh pembaca dengan komentar yang bahkan lebih panjang dari beritanya, ada juga media yang memuat judul-judul ataupun foto-foto yang mengerikan/berisi kekerasan bahkan pernah sebuah media televisi dilarang masuk dalam suatu daerah karena memuat berita-berita yang tidak nyaman ‘dilihat’ oleh masyarakat yang saat itu sedang mengalami musibah.